

KEBENARAN MENURUT PRAGMATISME DAN TANGGAPANNYA TERHADAP ISLAM

Fauziah Nurdin

Program Studi Agama dan Filsafat Islam
IAIN Sumatera Utara, Medan
E-mail: fauziah_nurdin@yahoo.com

Abstrak

Pragmatisme aliran filsafat yang berkembang di Amerika pada akhir abad ke-19 M. Sebagai suatu aliran filsafat, pragmatisme berusaha menengahi tradisi yang dikembangkan oleh kaum empiris dengan tradisi yang dikembangkan oleh kaum idealis. Menurut pragmatisme suatu kebenaran adalah yang berdaya guna, dan bermanfaat meskipun sifatnya relatif. Kebenaran dalam pragmatisme tersebut tentu saja berbeda dengan kebenaran dalam Islam. Dalam Islam kebenaran adalah sesuatu yang sifatnya absolut, karena sumber kebenarannya adalah wahyu Tuhan, bukan analogi-analogi rasional manusia.

Kata kunci: *Kebenaran; Pragmatisme; Islam.*

Abstract

A pragmatism school of philosophy is flourished in America in the late 19th century AD. As a school of philosophy, pragmatism tries to mediate a tradition which was developed by the empiricists to the tradition which was developed by the idealists. According to pragmatism truth is an efficient, and useful, although it is relative. The truth in pragmatism is of course different from the truth of Islam. In Islam, the truth is something that is absolute, as the source of truth is God's revelation, not the rational of human analogies.

Keywords: *The truth; Pragmatism; Islam*

مستخلص

إن مدارس الفلسفة البراغماتية التي ازدهرت في أمريكا في أواخر القرن التاسع عشر ميلادي ومدرسة للفلسفة البراغماتية في محاولة للتوسط التقاليد التي وضعتها التجريبيون مع تقاليد التي وضعتها التجريبيون مع التقاليد التي وضعتها المثاليين. وفقا لبراغماتية إن الحقيقة هي كفاءة و مفيدة وعلى الرغم من أنها نسبية. الحقيقة في البراغماتية بالطبع تختلف بالحقيقة للإسلام. والحقيقة عند الإسلام هي شيء مطلق، كمصدر للحقيقة هو وحي الله، وليس القياس الإنسان العقلاني.

الكلمات الرئيسية: الحق; الفلسفة البراغماتية; الإسلام

KEBENARAN MENURUT PRAGMATISME DAN TANGGAPANNYA

A. Pendahuluan

Kebenaran merupakan suatu hal yang cukup penting, karena kebenaran adalah suatu yang bernilai kehidupan bersama. Untuk menemukan kebenaran salah satu upaya yang dilakukan dengan cara berpikir benar guna menemukan pengetahuan. Sebab apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Oleh karena itu kegiatan berpikir adalah usaha untuk menghasilkan pengetahuan yang benar dengan sejumlah kriteria kebenaran. Pada setiap jenis pengetahuan kriteria ukuran kebenarannya tidaklah sama karena sifat dan watak pengetahuan itu berbeda. Kriteria kebenaran pengetahuan alam fisik tidak sama dengan kriteria kebenaran pengetahuan metafisik. Alam fisikpun mempunyai perbedaan ukuran kebenaran begitulah kriteria kebenaran bagi setiap jenis dan bidang pengetahuan.

Di dalam hidup ini secara umum semua manusia mencari kebenaran. Akan tetapi kriteria, ukuran dan teori kebenaran dan problemnya tidaklah sama. Selama ini teori kebenaran yang berkembang ada 4 macam yaitu: *Pertama* teori koherensi yaitu suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila dianggap bahwa “semua manusia pasti akan mati” adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa “si Polan adalah seorang manusia maka si Polan pasti akan mati” adalah benar pula sebab pernyataan kedua konsisten dengan pernyataan yang pertama. *Kedua* kebenaran yang didasarkan kepada teori korespondensi yaitu suatu pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang dikandung itu berkorespondensi dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Contoh: Ibukota Indonesia adalah Jakarta. Itu adalah benar karena fakta jelas. *Ketiga* kebenaran pragmatisme yaitu kebenaran diukur karena bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya adalah suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia.¹ *Keempat* kebenaran agama yaitu sesuatu pernyataan dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai kebenaran mutlak yang ajaran-ajarannya termaktup dalam kitab suci.²

Keempat teori kebenaran tersebut di atas mempunyai kriteria ukuran kebenaran yang berbeda. Teori pertama kebenaran adalah subjektif, dan logikanya

¹ Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988) 57-58.

² Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), 172-173.

deduktif. Teori kedua kebenaran objektif dengan logika induktif. Teori ketiga kebenaran praktis dengan logika induktif. Sedangankan kebenaran keempat adalah kebenaran agama yang kebenarannya berbeda karena sifatnya metafisik, seperti wahyu.

Pragmatisme adalah filsafat modern abad ke- 20, lahir di Amerika. Sebagai pencetus pertamanya adalah Charles S.Pierce. Filsafat ini kemudian dikembangkan oleh William James dan John Dewey. Menurut pragmatisme sifat segala sesuatu bersifat relatif dan berubah-ubah. Sedangkan Islam adalah sebuah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan untuk menyampaikan pesan kebenaran dariNya. Hakikat kebenaran Islam absolut sedangkan kebenaran menurut manusia sebagai pencari kebenaran sifatnya relatif.

Pragmatisme lahir dan berkembang di Amerika akan tetapi nilai filsafat tersebut sekarang sudah menyebar masuk menerobos ke seluruh belahan dunia, malahan dunia Islam sendiri yang secara teoritis mengaku dirinya sebagai pewaris dan perangkul nilai-nilai Islam yang termaktub dalam kitab suci Alquran tetapi secara praktis paham ini tanpa terasa hidup subur dipraktekkan di dalam lingkungan kehidupan mereka sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pragmatisme

Istilah pragmatisme sebagaimana diutarakan oleh Mangun Harjana berasal dari bahasa Yunani yaitu “ *pragmatikos*.” *Pragma* berarti tindakan sedangkan *tikos* berarti paham. Jadi pragmatisme adalah paham tentang pragmatis. Pengertian pragmatis adalah ”cakap dan berpengalaman dalam urusan hukum, perkara negara dan dagang”. Dalam bahasa Inggris istilah ini disebut *Pragmatic* yang berarti berkaitan dengan hal-hal yang praktis, bukan teoretis, dan ide, hasilnya bisa dimanfaatkan langsung berhubungan dengan tindakan, bukan spekulasi atau abstraksi.³

Menurut Harun Hadiwijono, Pragmatisme adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Pegangan pragmatisme adalah logika pengamatan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu,

³ A.Mangun Harjana, *Isme-isme dalam Etika dari A Sampai Z* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 189.

KEBENARAN MENURUT PRAGMATISME DAN TANGGAPANNYA

asal saja membawa akibat yang praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi diterimanya, asal bermanfaat, bahkan kebenaran mistik dipandang sebagai berlaku juga, asal kebenaran mistis membawa akibat praktis yang bermanfaat. Patokan pragmatisme adalah manfaat bagi kehidupan praktis.⁴ Pragmatisme menolak intelektualisme, absolutisme dan logika formal.⁵

Pragmatisme menganggap bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman, metode-metode eksperimental dan usaha-usaha praktis. Pragmatisme cukup kritis terhadap spekulasi metafisik dalam meraih kebenaran. Pengetahuan harus digunakan untuk memecahkan masalah setiap hari. Masalah-masalah praktis, membantu beradaptasi dengan lingkungan. Pemikiran harus berhubungan dengan praktek dan aksi. Kebenaran dan arti gagasan harus dikaitkan dengan konsekuensi-konsekuensinya (hasil dan penggunaan). Gagasan-gagasan merupakan pedoman bagi aksi positif dan bagi rekonstruksi kreatif atas pengalaman dalam berhadapan dan penyesuaian dengan pengalaman-pengalaman baru. Kebenaran adalah yang bernilai dalam pengalaman hidup manusia. Pragmatisme menghasilkan pengertian kebenaran menjadi pengertian dinamis dan nisbi. Dengan sifatnya yang nisbi itu pragmatisme memandu tercapainya kebenaran “sambil berjalan”. Dalam bidang etika pragmatisme menganut miliorisme yaitu pandangan tentang peningkatan secara bertingkat dari tatanan yang ada.⁶

Sebagai aliran dalam filsafat, pragmatisme berpendapat bahwa pengetahuan dicari bukan sekedar tahu demi tahu melainkan untuk mengerti masyarakat dan dunia. Pengetahuan bukan sekedar objek pengertian, perenungan atau kontemplasi, tetapi untuk berbuat sesuatu bagi kebajikan, peningkatan masyarakat dan dunia. Pragmatisme lebih memprioritaskan masyarakat daripada pengetahuan dan ajaran, dan kenyataan pengalaman hidup di lapangan daripada prinsip yang muluk-muluk dan melayang di udara. Oleh karena itu prinsip untuk menilai pemikiran, gagasan, teori, kebijakan, pernyataan tidak cukup hanya berdasarkan logisnya dan bagusnya rumusan-rumusan, tetapi berdasarkan dapat tidaknya dibuktikan, dilaksanakan, dan mendatangkan hasil. Dengan demikian, menurut kaum pragmatis, otak berfungsi sebagai pembimbing perilaku manusia. Pemikiran, gagasan, teori merupakan alat dan perencanaan untuk bertindak. Kebenaran segala sesuatu diuji lewat tidaknya

⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 130-132.

⁵ *Ibid.*

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 877-878.

dilaksanakan dan direalisasikan untuk dapat membawa kepada hal yang positif, kemajuan, dan manfaat.⁷ Jadi batu ujian kebenaran dalam pandangan pragmatisme adalah kegunaan (*utility*), dan dapat dikerjakan (*workability*).

Dalam bidang etika, kaum pragmatis berpendapat bahwa yang baik adalah yang dapat dilaksanakan dan dipraktekkan, mendatangkan yang positif dan kemajuan hidup. Karena itu, baik buruknya perilaku dan cara hidup dinilai atas dasar praktisnya, akibat tampaknya, dan dampak positif, manfaatnya bagi orang bersangkutan dan dunia sekitarnya. Usaha etis adalah mencari gagasan dan teori yang dapat dilaksanakan serta membawa akibat nyata dan positif dalam kehidupan. Di luar itu, usaha etis merupakan usaha yang sia-sia.⁸

2. Latar Belakang Munculnya Pragmatisme

Pragmatisme merupakan filsafat baru jika dibandingkan dengan filsafat-filsafat lain sebelumnya. Sebelum pragmatisme lahir, Ide-ide tentangnya sudah ditemukan dalam karangan dan pemikir-pemikir dahulu sebelumnya. Sebagai contoh, kata *pragmatisch* dipakai oleh Kant untuk menunjukkan pemikiran yang sedang berlaku dan ditetapkan oleh maksud-maksud dan rencana-rencana. Kant menggunakan kata "*pragmatic*" sebagai kebalikan dari kata praktik yang menunjukkan kepada bidang etika. Kant mengajak kita untuk mendapat "watak moral" khususnya rasa kewajiban, dan kemauan untuk menegakkan kebenaran berupa keyakinan seperti: kemerdekaan, kemauan, Tuhan dan kelangsungan jiwa. Prinsip Kant tentang lebih pentingnya akal praktis telah merintis jalan bagi pragmatisme.⁹

Pragmatisme merupakan gerakan filsafat di Amerika yang lahir pada akhir abad ke-19 M. Filsafat ini menjadi terkenal selama satu abad terakhir. Tokoh yang cukup berjasa dalam melahirkan dan mengembangkan pragmatisme adalah Charles S. Peirce (1839-1914), William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952). Pragmatisme berusaha untuk menengahi antara tradisi yang dikembangkan oleh kaum empiris dengan tradisi yang dikembangkan oleh kaum idealis.

Hal yang diambil dari empirisme adalah, manusia tidak pernah memiliki konsep yang menyeluruh tentang realitas. Pengetahuan manusia mengenai objek-

⁷ A. Mangun Hardjana, *Isme-Isme,....*, 189.

⁸ *Ibid.,*, 190.

⁹ Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 341.

KEBENARAN MENURUT PRAGMATISME DAN TANGGAPANNYA

objek material bersumber dari persepsi dan perspektif yang berbeda-beda, dan manusia membutuhkan pemahaman multi dimensi atau memerlukan pemahaman pruralitas. Jadi pemahaman komprehensif mesti di lihat dalam pruralitas. Sedangkan hal yang diambil dari idealis adalah dalam keseluruhan nilai hidup, terutama moralitas dan agama yang memberi makna untuk hidup. Pragmatisme mengangkat nilai-nilai positif yang ada pada kedua tradisi aliran filsafat tersebut. Prinsip yang dipegang oleh kaum pragmatis adalah tidaklah penting bagi seseorang menerima teori ini atau itu, yang penting adalah apakah dia memiliki suatu teori atau nilai yang dapat berfungsi dalam tindakan.

Dari sisi lain pada abad ke-19 muncullah sikap skeptisme terhadap nilai-nilai religius yang ditiup oleh teori Darwin. Banyak hal yang sebelumnya didiamkan sekarang sudah mulai digugat kembali. Filsafat Unitarian¹⁰ yang berkembang pada saat itu yang hanya menerima ke Esaan Tuhan dan bergantung pada argumen teologi dan wahyu tidak mampu membela diri terhadap serangan teori evolusi Darwin. Karena para ilmuwan menerima evolusi Darwin, maka filosof-filosof Unitarian menjadi tenggelam dari peredaran. Lebih-lebih lagi keyakinan pemikiran proses seleksi dan evolusi ilmiah berujung kepada ateisme. Dan manusia sendiri hanya mampu membenarkan eksistensinya dengan agama, sedangkan mengintegrasikan hipotesis ke dalam keyakinan mereka tidak berdaya.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, suatu kelompok pemikir dari Harvard menemukan suatu jalan keluar dalam menghadapi krisis teologi ini tanpa mengorbankan agama yang esensial. Kelompok ini melihat bahwa suatu interpretasi yang mekanistik tentang teori Darwin dapat menghancurkan agama dan dapat mengarah ke aliran ateisme dan fatalistik. Mereka khawatir bahwa interpretasi ini akan berakhir pada sikap yang pasif, apatis. Karena mereka menganjurkan agar teori evolusi Darwin secara lain. Dan karena filsafat Unitarian hampir mati, kelompok ini dikenal “ Perkumpulan Metafisika”, menyusun prinsip-prinsip pragmatisme baik secara bersama maupun secara individual dalam menghadapi teori Darwin.

Istilah pragmatis sebenarnya diambil oleh C.S. Peirce dari Immanuel Kant. Kant memberi nama “ keyakinan hipotesa tertentu yang mencakup penggunaan suatu

⁹ Filsafat Unitarian adalah aliran keagamaan yang menganggap bahwa Allah adalah satu, Yesus dianggap sebagai manusia, bukan sebagai makhluk adikodrati. Aliran ini menentang doktrin Trinitas. Gerakan Unitarianisme dimulai pada abad ke-17 M. Istilah Unitarian pertama sekali muncul di Inggris pada tahun 1682. Sejumlah diskusi anti trinitas timbul sebagai akibat Reformasi Protestan. Sebelum tahun 1827 M, Harvard Divinity School Amerika merupakan pusat utama gerakan itu. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat.....*,1133

sarana yang merupakan suatu kemungkinan real untuk mencapai tujuan tertentu”. Manusia memiliki keyakinan-keyakinan yang berguna tetapi hanya bersifat kemungkinan belaka, sebagaimana yang dimiliki oleh seorang dokter yang memberi resep untuk menyembuhkan penyakit tertentu. Tetapi Kant baru melihat bahwa keyakinan-keyakinan pragmatis akan dapat diterapkan misalnya dalam penggunaan obat dan sebagainya. Ia belum menyadari bahwa keyakinan itu cocok. Karena Peirce sangat tertarik untuk membuat filsafat dapat diuji secara ilmiah atau eksperimen. Ia mengambil alih istilah pragmatisme untuk merancang suatu filsafat yang mau berpaling kepada konsekuensi praktis dan hasil eksperimental suatu filsafat sebagai ujian bagi arti dan validitas idenya. Filsafat tradisional menurut Pierce sangat lemah dalam metode yang akan memberi arti kepada ide-ide filosofis dalam eksperimental serta metode yang akan menyusun dan memperluas ide-ide dan kesimpulan-kesimpulan sampai mencakup fakta-fakta baru. Metafisika dan logika tradisional hanya mengajukan teori-teori yang tertutup dan murni tentang arti, kebenaran dan alam semesta. Pendeknya filsafat tradisional tidak menambah sesuatu yang baru. Dengan sistemnya yang tertutup tentang kebenaran yang absolut. Filsafat tradisional lebih menutup jalan untuk diadakannya penyelidikan dan bukan membawa kemajuan bagi filsafat dan ilmu pengetahuan.

Dalam rangka itulah Pierce mencoba merintis suatu pemikiran filosofis yang baru yang agak lain dari pemikiran filosofis tradisional. Pemikiran baru inilah yang diberi nama pragmatisme. Pragmatisme lalu dikenal pada permulaannya sebagai usaha Pierce untuk merintis suatu metode bagi pemikiran filosofis sebagaimana yang dikehendaki di atas.

Menurut A. Mangunhardjana bahwa hal lain mungkin yang menyebabkan pragmatisme lahir adalah sebagai tanggapan kecewewa terhadap kenyataan hidup yang ada. Rasa kecewa muncul karena mendapati berbagai ketidak konsistenan dan konsekuensi dalam hidup. Tidak dapat disangkal misalnya, bahwa tidak sedikit penganut agama yang peri kehidupannya jauh, malah bertolak belakang dari ajaran dan semangat imannya. Dari kenyataan ini muncul pertanyaan. Apa guna Agama apabila tidak mampu membuat penganutnya menjadi lebih baik? Misalnya lagi, dalam masyarakat banyak orang baik, akan tetapi kebaikan tampaknya terhenti pada dan untuk dirinya sendirinya saja, serta tidak memiliki daya kreatif dan inovatif bagi lingkungannya. Kemudian pertanyaannya, apa gunanya menjadi orang baik jika tidak membawa kebaikan bagi sesamanya? Masih mengganjal lagi bahwa banyak pejabat,

KEBENARAN MENURUT PRAGMATISME DAN TANGGAPANNYA

tokoh agama pandai memberi nasehat, moral-etis tinggi. Sayang nasehat itu bukan untuk diri sendiri, malahan berlaku untuk orang lain saja. Lalu pertanyaannya, untuk apa banyak tahu tentang moral dan etika jika hidupnya sendiri tidak bermoral dan etis? Banyak orang dapat berpikiran hebat dan berteori tinggi untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. Namun pertanyaannya lalu untuk pikiran dan teorinya itu bila berhenti sebagai pikiran dan teori muluk-muluk dan tidak jalan di lapangan. Banyak orang telah menyelesaikan sekolah, tetapi tak menjadi terpelajar, gagal menjadi manusia terdidik, kreatif, inovatif, produktif dan tidak mencapai tujuan kemanusiaannya menjadi manusia utuh. Akan tetapi, soalnya dimana arti pendidikan bila lulusannya tidak berhasil menjadi manusia.¹¹

3. Tokoh-Tokoh Pragmatisme Serta Pemikirannya

Filsafat Pragmatisme sebagaimana telah tersebut di atas lahir di Amerika dengan pencetus pertamanya adalah Carles. S. Pierce. Kemudian disusul oleh tokoh Williem James sebagai pengembang doktrin-doktrin pragmatisme, lalu diikuti oleh John Dewey sebagai penyempurnaannya. Sekarang pemikiran filsafat pragmatisme telah masuk ke berbagai belahan dunia, pemikirannya telah mempengaruhi mereka. Maka oleh karena itu sosok tokoh Carles S. Pierce, Williem James dan John Dewey perlu diuraikan di sini.

a. Carles S. Pierce.

Carles S. Pierce (selanjutnya disebut Pierce) adalah salah seorang tokoh filsafat pragmatisme. Dia merupakan pencetus dan pendiri filsafat tersebut. Pierce lahir pada tahun 1839 berkebangsaan Amerika. Pada tahun 1905 berkenalan dengan Williem James yang kemudian menjadi sahabatnya. Jameslah yang menyelesaikan beberapa karya tulisnya yang terbengkalai. Pierce meninggal dunia pada tahun 1914.¹² Pada tahun 1878, Pierce menulis sebuah makalah yang diberi nama "*How To Make Our Ideas Clear*". Berdasarkan tulisan ini orang menganggap bahwa pragmatisme berdiri pada tahun 1878. Tulisan-tulisan filsafat Pierce terdiri atas karangan-karangan dan manuskrip yang kebanyakan terputus-putus atau tidak lengkap. Pierce tidak pernah menulis suatu buku tentang filsafat atau menyusun pikirannya dalam suatu bentuk yang sistematis. Namun kegiatannya dalam bidang sastra berlangsung bertahun-tahun. Dalam dasawarsa berikutnya tulisan-tulisannya

¹¹A. Mangun Hardjana, *Isme-Isme Dalam Etika, ...,* 190.

¹²F.X. Mudji Sutrisno, *Pragmatisme* (Jakarta: Gramadia, 1977), 92.

diterbitkan, sehingga perhatian orang kepadanya semakin bertambah dan dia diakui sebagai intelektual yang luar biasa. Sosok tokoh Pierce merupakan sosok yang langka, dia seorang fisikawan yang berkecimpung di laboratorium dan sekaligus seorang peminat filsafat dan mempunyai keyakinan moral yang cukup kuat.¹³

Salah satu sumbangan Pierce yang cukup penting kepada filsafat pragmatisme adalah teorinya tentang arti. Dia membentuk teori-teori modern tentang arti dengan mengusulkan satu teknik dalam menjelaskan pikiran. Menurutnya, hal ini dapat ditemukan dengan baik jika kita menempatkan pikiran tersebut dalam ujian eksperimental dan mengamati hasilnya.

Menurut Pierce, ide-ide dapat terungkap artinya apabila ide tersebut ditempatkan dalam percobaan eksperimental serta mengambil hasilnya. Pragmatisme menurut Pierce adalah suatu ajaran yang mengatakan bahwa suatu teori itu benar sejauh teori itu mampu menghasilkan sesuatu. Di dalam bukunya "*How To Make our Ideas Clear*". Pierce mengatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Suatu pernyataan adalah benar apabila pernyataan tersebut dipercaya mempunyai kegunaan praktis di dalam kehidupan manusia. Kepercayaan atau keyakinan yang membawa pada hasil yang terbaik menjadi justifikasi dari segala tindakan. Dan keyakinan yang meningkatkan suatu kesuksesan adalah kebenaran. Kebenaran suatu proposisi dapat disebut benar sepanjang proposisi itu berlaku atau memuaskan.¹⁴

Pierce membagi kebenaran menjadi dua yaitu: *Pertama*, kebenaran transendental dan *Kedua* kebenaran kompleks. Kebenaran transendental adalah kebenaran yang menetap pada benda itu sendiri. Sedangkan kebenaran kompleks adalah kebenaran dari pernyataan-pernyataan. Kebenaran kompleks dibagi menjadi dua lagi yaitu kebenaran etis dan kebenaran logis. Kebenaran etis adalah keselarasan pernyataan dengan apa yang diimani pembicara, sedangkan kebenaran logis adalah keselarasan pernyataan dengan realitas yang didefinisikan. Semua kebenaran ini harus diuji dengan konsekuensi praktis melalui pengalaman.¹⁵

b. William James

William James (selanjutnya disebut James) lahir di New York Amerika pada tahun 1842 dan meninggal pada tahun 1910. James belajar kedokteran di

¹³Titus, Smit dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*,..., 341.

¹⁴[http:// sandrataufikhidayat.blogspot.com/2012/2013/pemikiran filsafat pragmatisme-charles.html](http://sandrataufikhidayat.blogspot.com/2012/2013/pemikiran-filsafat-pragmatisme-charles.html).

¹⁵ F.X.Muji Sutrisno, *Pragtisme*,..., 111.

KEBENARAN MENURUT PRAGMATISME DAN TANGGAPANNYA

Universitas Harvard, dan belajar psikologi di Jerman, kemudian memberi kuliah di Universitas Harvard hingga tahun 1907 dalam mata kuliah anatomi, fisiologi, psikologi, dan filsafat.¹⁶

James salah seorang penulis yang cukup produktif. Di antara karya tulisnya yang terpenting antara lain adalah: *The Prinsip of Psychology* (tahun 1890). *The Will to Believe* (1897). *The Varieties of Religion, Pragmatism dan the Meaning of the Truth*. Buku *The Varieties of Religion* berisi tentang psikologi agama, sehingga James dianggap sebagai Bapak Psikologi agama di dunia. Buku ini telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia diterbitkan oleh Mizan dengan judul “*Perjumpaan dengan Tuhan*”.

Di dalam bukunya *The Meaning of The Truth*. James menyatakan konsep kebenaran yang diyakininya yaitu menurutnya, tiada kebenaran yang mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri lepas dari akal yang mengenalnya. Sebab pengalaman manusia berjalan terus, dan segala yang kita anggap benar dalam perkembangan pengalaman itu senantiasa berubah karena di dalam prakteknya apa yang kita anggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Oleh karena itu tidak ada kebenaran yang mutlak, yang ada adalah kebenaran-kebenaran, (artinya dalam bentuk jamak) yaitu apa yang benar pada pengalaman-pengalaman yang khusus, yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya.¹⁷

James menambahkannya lagi bahwa kebenaran adalah apabila berhasil cara kita bertindak. Ide, doktrin dan teori menjadi alat untuk membantu dalam menghadapi situasi. Doktrin bukanlah jawaban terhadap permasalahan. Suatu teori adalah buatan manusia untuk menyesuaikan diri dengan maksud-maksud manusia. Satu-satunya ukuran kebenaran teori adalah jika teori itu membawa kepada hasil-hasil yang berfaedah, keberhasilan, kepuasan. konsekuensi dan hasil adalah kata-kata kunci dalam konsepsi pragmatisme tentang kebenaran¹⁸

Kebenaran pragmatisme James tentang agama sebagaimana yang diungkapkan dalam bukunya *The Varieties of Religion* juga konsekwen dengan teorinya tentang kegunaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkannya bahwa, bagi orang yang percaya kepada adanya suatu realitas kosmis yang lebih tinggi (Tuhan)

¹⁶ Harun Hadiwijono, Sari Filsafat Barat, ..., 131.

¹⁷ *Ibid*, ..., 132.

¹⁸ Titus, Smit dan Nolan, *Pesoalan-Persoalan.Filsafat*, ..., 344.

merupakan nilai subjektif relatif. Itu adalah suatu kebenaran karena dapat berguna baginya karena dapat memberikan kepadanya penghiburan rohani, penguatan keberanian hidup, perasaan damai, keamanan dan kasih sayang kepada sesama dan lain-lainnya. Nilai agama memang tidak melebihi hal-hal yang subjektif. Oleh karena itu segala macam pengalaman keagamaan mempunyai nilai yang sama, jikalau akibatnya sama memberi kepuasan kepada kebutuhan keagamaan¹⁹ Kemudian moralitas menurut James adalah kebenarannya bukan tetap, akan tetapi berkembang karena situasi kehidupan, sumber otoritas bagi kepercayaan dan tindakan hanya terdapat dalam pengalaman, yang baik adalah sesuatu yang memberikan kepada kehidupan yang lebih memuaskan. Yang jahat adalah sesuatu yang condong untuk merusak kehidupan. Dalam hal ini James adalah seorang pembela yang kuat bagi kemerdekaan moral. James pendukung *meliorisme*, yang menganggap bahwa dunia tidak seluruhnya jahad dan tidak seluruhnya baik akan tetapi dapat diperbaiki. Usaha manusia untuk memperbaiki dunia adalah beharga dan berfaidah.

c. John Dewey

John Dewey (selanjutnya disebut Dewey) adalah salah seorang tokoh pragmatisme yang pemikirannya telah mempengaruhi dunia, terutama sekali di dunia pendidikan. Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859. Dia tamatan dari Universty of Vermont. Dewey pernah mengajar sastra klasik, matematika dan sains pada sekolah menengah atas. Titel Doktornya diperoleh di John Hopking University. Dewey pernah mengajar di University of Michingan, University of Chicago, dan University of Columbia, Dewey menjadi guru besar di Universitas tersebut. Dia pernah memberi ceramah di Cina, Jepang, Turki, Mexico dan Rusia. Dewey adalah penulis produktif. Diantara tulisannya yang populer adalah *Democracy and Education, Reconstruction in Philosophy. Experience in Nature. Art as Experience. dan Freedom and Culture.*²⁰

Dewey adalah seorang pragmatis. Dia lebih suka menyebutnya dengan istilah instrumentalisme. Menurutnya, tugas filsafat adalah memberikan garis-garis pengarahan bagi perbuatan dalam kenyataan hidup. Oleh karena itu filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisik yang tiada faedahnya dan larut dalam pemikiran-pemikirannya, kurang praktis dan tidak berfaedah. Filsafat harus berpijak pada pengalamam dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu

¹⁹Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafa*,..., 133.

²⁰*Ibid*,..., 348.

KEBENARAN MENURUT PRAGMATISME DAN TANGGAPANNYA

secara aktif-kritis. Dengan demikian filsafat akan dapat menyusun suatu sistem norma dan nilai-nilai.

Menurut Dewey, pengalaman merupakan kunci dalam filsafat instrumental. Oleh karena itu filsafat harus berpijak pada pengalaman dan mengolahnya secara aktif kritis. Mengenal adalah berbuat, kadar kebenarannya akan nampak dari pengujiannya di dalam praktek. Satu-satunya cara yang dapat dipercaya untuk mengatur pengalaman dan untuk mengetahui artinya yang sebenarnya adalah metode induktif. Metode ini bukan hanya berlaku dalam dunia ilmu fisika melainkan juga dalam persoalan-persoalan sosial dan moral. Kebenaran menurut Dewey adalah apa yang akhirnya disetujui oleh semua orang yang kebenaran memiliki nilai fungsional yang tetap. Segala pernyataan dianggap benar pada dasarnya dapat berubah.

Sikap Dewey dapat di lihat dari konsep instrumental yang mempunyai tiga aspek yaitu: "*Temporalisme*" ada gerak dan kemajuan yang riil dalam waktu. *Futurisme*, mendorong untuk melihat hari esok dan tidak kepada hari kemaren dan *meliorisme* yaitu dunia dapat dibuat lebih baik dengan penuh tenaga.

4. Tanggapan Islam Terhadap Pragmatisme

Di dalam sub bab ini akan dianalisis pemikiran pragmatisme Carles S. Pierce, Willian James dan John Dewey. Ketiga pemikiran ini mempunyai ide yang sama karena bermuara pada arah dan tujuan yang sama yaitu nilai kebenaran yang dituju dan ingin diraih adalah bersifat praktis, fungsional dan azas manfaat dan berjalan bersama dengan metode induktif empiris. Pemikiran ketiga tokoh tersebut dianalisis dengan kaca mata Islam karena Islam salah satu agama dunia yang padanya mempunyai seperangkat nilai tersendiri yang sumber kebenarannya permanen dan absolut tunduk di bawah naungan wahyu Alquran.

Sesudah melihat kajian tentang kandungan nilai filsafat pragmatisme di atas maka nampaklah bahwa nilai kebenaran yang dianut oleh Islam dan filsafat pragmatisme cukup berbeda. Hal ini wajar saja karena tempat pijakan dan sandaran keduanya tidaklah sama yaitu Islam agama wahyu, maka nilai terakhir berada pada sabda Tuhan absolut dan permanen. Sedangkan filsafat pragmatisme nilai akhirnya bersandar pada ciptaan manusia dan anutan latar belakang budaya, kebenarannya tidak permanen, praktis, berubah sesuai dengan kemauan manusia dan kegunaan, serta kepentingan sesaat bagi mereka. Karena berbedanya tempat pijakan dan berbedanya nilai yang ingin dikejar maka perbedaan metode yang digunakan sudah

jelas tidak bisa dielak. Maka untuk lebih jelas perbedaan keduanya dibawah ini akan dipaparkan dari dua sisi: sisi ideologi dan sisi metodologi yang digunakannya.

a. Sisi Ideologi

Pragmatisme adalah filsafat yang lahir pada akhir abad ke-19. Filsafat ini adalah filsafat modern dalam arti filsafat yang sudah dibidani oleh semangat Renaissance yang jauh-jauh hari telah membuang moral dan agama. Mereka melakukan karena adanya tekanan Gereja yang tidak mau menerima sains yang bersifat empiris. Copernicus (1473-1543 M) dan Galileo (1564-1642) dihukum dan diingkuisi Gereja karena mengatakan bahwa matahari merupakan pusat tata surya alam, berbeda dengan paham yang dianut Gereja pada masa itu bahwa pusat tata surya bukanlah matahari akan tetapi bumi karena itu merupakan ciptaan Tuhan. Akibatnya terjadilah di dunia Barat Kristen kemandekan dan ketakutan para ilmuan kepada Gereja. Hal ini berjalan lebih kurang sekitar dua ratus tahun. sesudah menjalani pertarungan antara ilmuan dengan gereja akhirnya mereka ingin membebaskan diri dari segala ikatan baik ikatan agama, norma dan segala macam metafisika. Maka hasilnya jadilah ilmu menjadi bebas nilai, otonom menurut keputusan manusia dan kepentingan mereka.²¹

Pengaruh Renaissance terhadap filsafat pragmatisme William James dan Dewey nampak sekali. James dan Dewey skeptis terhadap agamanya sendiri, keduanya pemganut paham Naturalis. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Titus, Smith dan Nolan, bahwa Dewey pernah mengancam lembaga-lembaga Gereja tradisional karena menurutnya terdapat ritus-ritus yang tak berubah dan mengajarkan dogma secara otoriter.²² Keduanya menjauhi agama karena menurutnya doktrin-doktrin metafisika agama tidak bermanfaat bagi manusia dan mensejahterakan mereka. Menurut Dewey hari ini lebih baik dari hari kemaren (*futurisme*) dan dunia ini dapat dibuat lebih baik dengan tenaga manusia (*meliorisme*). Oleh karena itu yang benar adalah sesuatu yang fungsional dan berdaya guna bagi kehidupan manusia (*Utulitarianisme*). Bukan seperti realitas metafisik tidak mau turun ke bumi dan menganggap rendah pengalaman manusia. Begitu juga dengan James sesuatu dianggap benar asal memberi manfaat kepada manusia.

²¹Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta :Pustaka Harapan,1988), 233.

²² Titus, Smit dan Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat,...*, 351.

KEBENARAN MENURUT PRAGMATISME DAN TANGGAPANNYA

Agama dapat dianggap benar apabila dapat mensejahterakan manusia, dan apabila agama itu tidak dapat membahagiakan mereka maka agama tidak bisa diterima.

Berbeda dengan Islam, di dalam perjalanan sejarahnya tidak pernah terjadi para filosof muslim menentang dan mengingkari dogma-dogma Islam padahal metode empirik lebih duluan dilakukan di kalangan mereka. Ibnu Haitsam penemu sinar pelangi dan penemu sinar lensa mata, dia meskipun hebat, tetapi tetap tunduk dan patuh serta menjunjung tinggi doktrin Islam. Idrisi sarjana muslim dan orang pertama yang membuat bola dunia (*globe*). Beliau juga merunduk kepada kitab sucinya.

Islam adalah agama terakhir. Kebenaran yang dicari dalam Islam adalah kebenaran yang datang dari Tuhan. Karena Dialah yang memberi kebenaran atau petunjuk, "Yahdi him ila Shirathal Mustaqim".²³ "Dialah yang telah menunjuki mereka jalan yang benar." Dia lebih tahu dan bijaksana terhadap apa yang dapat membawa manfaat, serta daya guna bagi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu agar manusia tidak sesat, maka Tuhan mengajaknya untuk selalu mencari dan memohon kebenaran dariNya" *Ihdinash Shirathal Mustaqim*²⁴. "Tunjukilah kepada kami jalan yang lurus." Di samping itu dukungan Alquran terhadap ilmu-ilmu empirik dan mengajak untuk menyelidikinya cukup jelas sebagaimana ditegaskan Alquran, yang artinya:

"Matahari dan bulan itu mengikuti peredaran...dan Allah telah meninggikan langit dan mengimbangkannya, janganlah sekalian menyalahi keseimbangannya"²⁵, "Katakanlah lihatlah apa yang ada di langit dan di bumi"²⁶ Allah adalah cahaya langit dan bumi, Perumpamaan cahayanya adalah ibarat sebuah misykat²⁷

Firman Allah di atas merupakan kebenaran absolut dan dapat dijadikan sebagai konsep atau nilai normatif deduktif. Konsep normatif ini dapat diturunkan menjadi ide atau teori-teori empiris. Teori ini disebut oleh Kuntowijoyo sebagai "Paradigma Alquran", yaitu ilmu yang berangkat dari konsep Alquran,²⁸ ilmu yang bertumpu pada nilai Ilahiyah Transendental.²⁹ Kuntowijoyo yakin bahwa umat Islam mampu mencegah sekularisasi Barat, karena Islam tidak mengenal konsep dikotomi

²³ al-Quran *al-Maidah* : 6.

²⁴ al-Quran *al-Fatihah*:6.

²⁵ al-Quran *ar-Ar-Rakhman*:58.

²⁶ al-Quran *Yunus* : 101.

²⁷ al-Quran *an-Nur*: 35.

²⁸Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2007), 49.

²⁹ *Ibid.*,100.

antara dunia dan akhirat, antara ilmu umum dan ilmu agama. Kuntowijoyo menguatkannya lagi bahwa Islam berbeda dengan agama yang dipahami Barat sebuah sistem teokrasi yang pemikiran teologinya cenderung meremehkan moral. Dasar yang paling sentral dari nilai-nilai Islam adalah iman, pusatnya Tuhan dan berujung pada amal.³⁰ Kemudian apabila umat Islam mampu mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum maka sekularisasi tidak akan terjadi. Hal ini telah dibuktikan oleh umat Islam, mereka telah mengukir sejarah peradaban karena dimotivasi oleh semangat religius untuk mencari kebenaran³¹ Berbeda dengan Barat sebagaimana dinyatakan Kuntowijoyo bahwa di Amerika sekarang para praktisi bisnis, politik dan birokrasi menerapkan teori kebenaran pragmatisme John Dewey yang dalam pandangan mereka bahwa yang dianggap benar adalah apabila pernyataan itu membawa manfaat praktis bagi umat manusia. Kuntowijoyo menegaskan lagi bahwa kaum pragmatisme menolak kebenaran rasionalisme dan idealisme karena kebenaran tersebut tidak berguna dalam kehidupan praktis, Islam tidak seperti itu, kebenaran apa saja benar pasti datang dari Tuhan” *al-haqqu min rabbika Quran al-Baqarah :2*”³²

b. Segi Metodologi

Pragmatisme merupakan cabang filsafat empirisme. Metode yang digunakannya jelas metode ilmiah. Pengalaman adalah satu-satunya jalan bagi manusia untuk memasuki rahasia alam. Dunia yang ada sekarang adalah pengalaman. Induktif adalah metode yang digunakan pragmatisme bukan hanya berlaku bagi ilmu fisika saja tetapi juga untuk mengukur ilmu sosial dan moral. Dengan sendirinya lalu pragmatisme mengukur segala sesuatu dengan alat material yaitu indera. Hal ini tentu saja berbeda dengan Islam, Islam memakai metode yang beragam sesuai dengan keadaan apa yang sedang dihadapi. Dalam pandangan umat Islam alam ini mempunyai lapisan-lapisan. Indra kemampuannya terbatas, dan hanya mampu mengetahui fenomena yang berkenaan dengan alam fisik. Al-Ghazali dalam kitabnya *Misykat Cahaya- Cahaya* menelanjagi tujuh macam kelamahan indera antara lain: Tidak bisa melihat dirinya, tidak bisa melihat yang terlalu dekat dan terlalu jauh, tidak bisa melihat dibalik hijab, tidak bisa melihat sesuatu yang tak terhingga, dan keterbatasan

³⁰ *Ibid.*, 167.

³¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid: Esai-Esai Agama Budaya dan Politik dalam Bingkai Transendental* (Bandung : Mizan, 2001),111.

³² Kuntowijoyo, *Muslim, Islam Sebagai Ilmu,....*, 4.

KEBENARAN MENURUT PRAGMATISME DAN TANGGAPANNYA

kemampuan akal.³³ Menurut Javad Nurbakhsy, bahwa kelemahan filosof materialis adalah mengandalkan akal sedangkan akal sendiri tidak mampu mengetahui realitas karena ia selalu berubah-ubah. Dalam hal ini Javad mengutip syair Rumi yaitu, kaki akal terbuat dari kayu, dan kaki kayu selalu goyah.³⁴

C. Penutup

Nilai kebenaran dalam filsafat pragmatisme sifatnya relatif, sangat tergantung kepada suatu kondisi. Sesuatu dianggap benar apabila dapat membawa manfaat, daya guna, fungsional praktis dan dapat mengantarkan manusia dalam kehidupan sejahtera. Metode yang digunakan pragmatisme dalam mencapai kebenaran tersebut adalah metode induktif. Metode ini digunakan baik dalam bidang ilmu fisika maupun ilmu sosial dan moral. Karena menurut pendapat filsuf pragmatisme, bahwa ilmu diperoleh melalui pengalaman akibat pemecahan masalah dalam kehidupan

Nilai kebenaran dalam Islam sifatnya absolut, permanen tunduk di bawah wahyu Tuhan. Manusia berusaha mencari kebenaran tapi kebenaran yang objektif berada di tangan Tuhan. Jalan (metode) dalam mencari kebenaran menurut Islam bervariasi sesuai dengan level yang dihadapinya. Kekuatan indera manusia hanya terbatas pada wilayah empirik. Sedangkan kemampuan akal manusia mampu masuk ke wilayah metafisik, meskipun demikian akal tidak tetap tidak akan sampai ke dalam kawasan realitas mutlak (absolut), yang mampu menembusnya realitas tersebut hanyalah rasa atau *dzawq*. Islam memberi kekuasaan kepada indera dan akal untuk meneleki segala sesuatu yang riil maupun yang abstrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- F.X, Mudji Sutrisno *Pragmatisme*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Al-Ghazali. *Misykat Cahaya-Cahaya*. Terj. Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 1993.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

³³ Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya*, Terj. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1993), 18.

³⁴ Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi* Terjemahan Arif Rahmad (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1992) 5.

Fauziah Nurdin

Harjana, Mangun. *Isme-isme dalam Etika dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Kuntowijoyo. *Muslim tanpa Mesjid: Esai-Esai Agama Budaya dan Politik dalam Bingkai Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.

_____. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Nurbakhsy, Javad. *Psikologi Sufi*. Terj. Arif Rahmad. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1992.

Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.

Titus, Harold H, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Terj. H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Referensi Online

[http:// sandrataufikhidayat.blogspot.com/2012/2013/pemikiran filsafat pragmatisme-charles.html](http://sandrataufikhidayat.blogspot.com/2012/2013/pemikiran-filsafat-pragmatisme-charles.html).